BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dalam era globalisasi sekarang ini telah masuk ke dalam proses liberalisasi global. Globalisasi itu sendiri adalah sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu sama lain atau saling terhubungkan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik teknologi maupun lingkungan. Bagi Indonesia, liberalisasi ekonomi adalah sebuah keharusan yang akan mendorong Indonesia untuk lebih meningkatkan kemampuan kewirausahaan maupun untuk menciptakan hal-hal yang baru (inovasi). Hal ini di lakukan karena mengingat situasi persaingan dalam era liberalisasi sangat tinggi, kompetisi merebut pasar juga sangat tinggi akibat tidak adanya proteksi dan membanjirinya produk-produk luar dalam pasar domestic. Perhatian pemerintah terhadap industri kecil menengah di Indonesia sangat dominan setelah terjadi terpaan krisis ekonomi dan moneter pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan ambruknya industry besar terutama yang menggunakan suplai bahan baku yang sulit/impor.

Pengembangan industri kecil menengah merupakan salah satu alternative pilihan dalam memperkuat sektor industri dan sekaligus memberdayakan masyarakat yang tidak lepas menjadi punggung kehidupan masyarakat. Pada tahun 2017 ini di muat dalam sebuah artikel yang di keluarkan oleh liputan6.com seputar bisnis yakni 9 tantangan ekonomi Indonesia pada tahun 2017 ini salah satunya adalah laju pertumbuhan pada tahun 2017 ini sudah sedikit menurun, tapi

pertumbuhan yang condong lebih memberikan manfaat kepada kelompok ekonomi menengah ke atas.

Pernyataan di atas membuktikan yakni yang menguntungkan adalah kelompok ekonomi menengah ke atas saja, berbeda dengan kelompok bawah menengah di sebabkan faktor modal dan bahan baku yang memiliki biaya yang tinggi bagi kalangan bawah menengah. Bersamaan dengan lapangan kerja yang semakin sedikit bahkan tidak tumbuh dan bangkrut. Hal yang demikian ini membutuhkan beberapa wirausaha berkompeten, yang seharunya pemerintah melakukan banyak pelatihan-pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok bawah menengah mengetahui dengan masuknyanya era globalisasi atau pasar bebas (MEA) yang pada tahun 2016 di berlakukan.

Wirausaha merupakan salah satu peran penting dalam perekonomian modern saat ini. Kesuksesan suatu negara dalam membangun perekonomian dilatar belakangi dengan kemampuan negara menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan ke dalam diri setiap penduduk. Di pertegas oleh Amirullah (2005:78) bahwa dunia wirausaha merupakan dunia bisnis yang penuh risiko dan ketidak pastian, yaitu antara keberhasilan dan kegagalan mudah dan cepat terjadi. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan pendidikan dan pengetahuan kewirausahaan yang baik.

Kewirausahaan sendiri terlepas bawaan dari lahir atau dengan proses pengembangan, semua dapat dimiliki oleh semua orang baik pengusaha menengah ke atas maupun kelompok kecil menengah. Secara umum peran usaha kecil dalam perekonomian suatu negara adalah kontribusi dalam mengatasi masalah ekonomi

makro, seperti pengangguran dan supply utama bagi perusahaan menengah dan besar. (Amirullah, 2005:83)

Di samping itu permasalahan yang di hadapi saat ini adalah lemahnya kemampuan sumber daya manusia terutama kreatifitas dan kapabilitas inovasi, sehingga berdampak pada lemahnya keberhasilan dan kinerja usaha. Inovasi sendiri merupakan bagian penting dalam pengembangan sebuah usaha dari produk yang di keluarkan, dalam data statistik yang di keluarkan oleh BPS, ekonomi kreatif 2016 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2015, besaran PDB ekonomi kreatif naik dari 525,96 triliun menjadi 852,24 triliun (meningkat rata-rata 10,14% per tahun). Sedangkan tiga negara tujuan ekspor komoditi ekonomi kreatif terbesar pada tahun 2015 adalah Amerika Serikat 31,72% kemudian Jepang 6,74%, dan Taiwan 4,99%. Untuk sektor tenaga kerja ekonomi kreatif 2010-2015 mengalami pertumbuhan sebesar 2,15%, dimana jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif pada tahun 2015 sebanyak 15,9 juta orang.

Namun yang demikian tersebut merupakan data dari keseluruhan ekonomi kreatif dari berbagai sektor ekonomi kreatif yang mencakup 16 subsektor yaitu bidang aplikasi dan game developer, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fashion, film, animasi, dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, dan televisi dan radio.

Dapat diartikan bahwa dari setiap sektor memiliki kenaikan yang kecil dari 2 tahun terakhir, apalagi dalam sektor fashion. Dewasa ini telah banyak para wirausaha membuka usahanya dengan mengambil langkah pada sektor ekonomi fashion. Memulai dari yang kecil sehingga menjadi besar sehingga banyak

wirausaha yang membuka usaha yang sama dalam satu tempat dan menjadikannya sentra ekonomi dalam satu wilayah tertentu. Selain itu ada pula yang memulai usaha, akan tetapi tidak lama berdiri dan ada yang sudah lama berdiri namun bangkrut akibat jiwa kewirausahaan dan terhambatnya proses inovasi yang disebabkan dengan permodalan yang kurang sehingga mempengaruhi sebuah keberhasilan dalam usaha yang ditekuni.

Berbicara ekonomi kecil menengah, salah satu sentra ekonomi terbesar adalah kota Bandung. Sudah banyak orang mengetahui Bandung memiliki julukan Paris Van Java. Hal tersebut tidak datang begitu saja, sebutan Paris van Java timbul karena Bandung memiliki keindahan yang disamakan dengan kota Prancis di Eropa. Tidak hanya dari arsitektur bangunan, keindahan kota Bandung dapat dilihat dari tren berbusana, sama halnya dengan Paris yang dikenal sebagai kota fashion. Berkembangnya tren berbusana di Bandung, tidak luput dari peran industri kecil di tengah masyarakat Bandung itu sendiri. Distro, factory outlet, department store, dan toko-toko besar pakaian lainnya merupakan etalase karya-karya industri kecil. Salah satu kawasan industri kecil yang mewarnai dunia fashion di kota Bandung yaitu Binong Jati.

Sentra Industri Rajut Binong Jati adalah salah satu dari tujuh sentra potensial di Kota Bandung, berlokasi di Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Sentra ini menghasilkan kerajinan barang rajutan seperti sweater, sarung tangan, scarft, jaket, dan lain-lain.

Sentra Rajut Binong Jati diinisiasi oleh beberapa penduduk Binong Jati pada tahun 1965, pada awalnya beberapa orang tersebut bekerja di sebuah pabrik

rajutan di daerah Kiara Condong. Sekitar tahun 1970, order di pabrik tersebut penuh dengan jumlah mesin untuk melayani order juga sudah tidak bisa ditampung oleh pabrik. Petinggi pabrik saat itu menitipkan dua buah mesin rajut di kediaman warga Binong Jati yang bekerja di pabrik tersebut untuk memproduksi di rumahnya. (KIRBI, 2017)

Pada tahun 1970-an industri rajut Binong Jati didominasi oleh kaum perempuan warga daerah tersebut yang mengisi waktu luangnya dengan bekerja sebagai pengerajut pada pengusaha. Pada saat itu perajut bekerja dengan cara maklun, yaitu dengan menggantungkan modal dan bahan baku pada pemberian pengusaha. Perajut masih menggunakan mesin rajut yang tergolong sederhana dan manual. Kegiatan rajut masih bersifat selingan, belum rutin dan berkelanjutan seperti sekarang. (KIRBI, 2017)

Pada akhir tahun 1990 an pabrik yang menjadi tempat bergantung usaha mengalami kebangkrutan, sehingga warga Binong Jati melanjutkan produksi secara mandiri. Hal ini menyebabkan jumlah perajut melonjak, tidak lagi didominasi oleh kaum perempuan saja. Terlebih lagi aktivitas produksi para perajut menjadi lebih mandiri, tidak mengalami ketergantungan seperti cara produksi yang bersifat maklun. Produk-produknya juga mulai tersebar ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Solo, dan Surabaya. (KIRBI, 2017)

Namun pada akhir tahun 2011-2016 perkembangan jumlah usaha rajut di Sentra Industri Rajut Binong Jati terus berkurang sampai berjumlah 120 usaha.

Disesuaikan dengan data dari setelah survey awal penulis bahwa perkembangan pengrajin rajut di Binong Jati Bandung adalah menurun dari 6 tahun terakhir ini, data sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perkembangan Usaha Industri Rajut Binong Jati Bandung dari Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah rata-rata pekerja/ Unit usaha	Total Pekerja
2011	400	20	8000
2012	340	15	5100
2013	280	15	4200
2014	190	12	2280
2015	160	12	1920
2016	120	10	1200

(Sumber: KIRBI, 2017)

Perkembangan pengrajin industri rajut sesuai data di atas menggambarkan pengusaha-pengusaha rajut di Binong Jati secara signifikan mendapati penurunan. Kemudian menurut hasil wawancara dengan sekretaris koperasi sekaligus pemilik usaha rajut pada Sentra Industry Rajut Binong Jati (KIRBI), menurutnya penjualan rajut di sentra rajut tidaklah tergantung pada koperasi, penjualan rajut masih tergantung pada keterampilan masing-masing pemilik usahanya. Banyak yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam penjualan. Relasi juga menjadi hal yang penting bagi tingkat penjualan produk rajut. Bahkan ada juga menjualkan produk hanya kepada pelanggan-pelanggan grosir yang sudah setia berlangganan untuk membeli produk rajut, sampai-sampai membuka kios grosir sendiri tapi

tidak lama sudah tutup. Menurutnya pula proses inovasi adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan usaha, namun dalam hal inovasi kami hanya bisa menduplikasi trend-trend yang sudah ada saja tanpa berani untuk endors kepada artis terkenal. Hal itu memiliki risiko yang tinggi, dengan mengikuti trend yang ada kemudian di duplikasi dengan rajut pun itu sudah laku di pasaran. Hanya saja dalam proses inovasi masih terbilang sulit karena dengan jumlah mesin yang sedikit, bahan baku yang terlampau mahal dan sulit serta permodalan yang minim dan ada beberapa pengusaha yang tidak berani untuk meminjam kepada pihak bank, sehingga membuat pengusaha rajut di Binong Jati mengalami kenaikan dan penurunan pendapatan bahkan banyak sekali yang tutup usaha.

Hal ini dibuktikan pula melalui jawaban dari wawancara penulis dengan sekretaris koperasi sekaligus pemilik rajut Binong Jati Bandung. Dari hasil jawaban dari variable jiwa kewirausahaan bahwa jiwa kewirausahaan pada sentra rajut Binong Jati Bandung masih kurang dimana dalam hal pengambilan risiko, kemampuan pengelolaan manajemen masih kurang, kemampuan dalam berwirausaha masih kurang, kreativitas dan berinovasi pun mereka masih kurang berani, di tambah dengan adanya kendala dari kekuatan modal yang kurang mumpuni.

Berdasarkan hasil di atas, penulis memperkuat bukti permasalahan dengan melakukan survey awal lanjutan melalui kuesioner awal kepada 20 responden yang berada pada sentra industry rajut Binong Jati Bandung.

Tabel 1.2

Hasil Kuesioner Awal Variabel Jiwa Kewirausahaan

Pernyataan	Jawaban	
	Ya	**Tidak**
Saya berani dalam mengambil risiko yang besar seperti pengajuan kredit bank	5 25%	15 75%
Saya mampu dalam mengelola manajemen baik keuangan dan SDM	8 40%	12 60%
Saya selalu menyelesaikan tugas dan berorientasi kepada kualitas dari produk	17 85%	3 15%
Saya selalu berani membuat produk yang berbeda dengan pengrajin lainnya	2 10%	18 90%
Total Pesentase	**40%**	**60%**

Sumber: Data yang diolah (2017)

Dari hasil kuesioner di atas, mendapatkan presentase 40% untuk jawaban YA, dan 60% untuk jawaban TIDAK pada hasil pernyataan positif pada variabel jiwa kewirausahaan. Dengan demikian hasil wawancara dan kuesioner awal membuktikan kecondongan adanya fenomena pada sentra industri rajut Binong Jati terkait variabel jiwa kewirausahaan.

Dari proses inovasi juga produk rajut Binong Jati Bandung mamiliki beberapa kendala. Dibawah ini adalah hasil jawaban wawancara penulis dengan

sekretaris koperasi sekaligus pengusaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

Hasil dari wawancara mengenai variabel proses inovasi, bahwa proses inovasi pada sentra rajut Binong Jati Bandung masih memiliki banyak kendala dari bahan baku yang mahal, fasilitas-fasilitas yang kurang memadai, pelatihan yang tidak mengenai target kebutuhan pengusaha, masih ada yang memiliki rasa takut dalam peminjaman dana pada pihak bank, bahan baku yang sulit untuk di dapatkan karena bahan baku yang memang terkhusus di buat untuk ekspor, kemudian tenaga kerja yang masih belum mahir dalam hal kecepatan produksi, lalu dalam pendidikan secara formal rata-rata kebanyakan hanya lulusan SMA saja. Adapun yang sampai masuk kepada program perkuliahan itu hanya sedikit, yang menyebakan dalam tingkat pola inovasi serta kreatifitas berbeda dalam di tambah lagi modal menjadi salah satu faktor kendala dalam usaha rajutan ini.

Hal ini di buktikan kembali melalui survey lanjutan menggunakan kuesioner awal terhadap 20 responden pengrajin rajut Binong Jati Bandung sebagai berikut:

Tabel 1.3

Hasil Kuesioner Awal Variabel Proses Inovasi

Pernyataan	**Jawaban**	
	Ya	**Tidak**
Saya memiliki usaha sudah berada pada standar kriteria usaha kecil menengah (home industri)	7 35%	13 65%
Saya selalu menyelesaikan permintaan	8	12

konsumen tanpa maklun terhadap pengrajin lainnya. (fasilitas mencukupi)	40%	60%
Saya sanggup membeli bahan baku walaupun terbilang mahal.	8 40%	12 60%
Dengan kurangnya pendidikan formal, tidak membuat saya kesulitan dalam mengeluarkan ide-ide baru dari operasional usaha rajut ini	6 30%	14 70%
Total Persentase	**36.25%**	**63.75%**

Sumber: Data yang diolah (2017)

Hasil Kuesioner di atas menunjukan hasil presentase 36.25% menunjukan jawaban YA dan 63.25% menunjukan jawaban TIDAK dari 20 responden. Hal demikian membuktikan juga atas hasil wawancara bahwa terdapat masalah/fenomena dalam variabel proses inovasi pada sentra industri rajut Binong Jati Bandung.

Berlanjut pada perkembangan usaha pada sentra rajut Binong Jati pun sangat memprihatinkan melihat dari perkembangan usaha pada tabel 1.1. Membuktikan penurunan/kebangkrutan secara drastis. Keberhasilan usaha masih perlu di analisis. Seperti hasil wawancara kepada sekretaris koperasi sekaligus pengusaha pada sentra rajut Binong Jati Bandung.

Hasil dari wawancara mengenai variabel keberhasilan usaha, bahwa permasalahan yang ada saat ini adalah dengan kurangnya modal dari pada pemilik usaha, pendapatan selama diberlakukannya pasar bebas membuat pendapatan serta

volume penjualan menurun drastis, sehingga berjalannya waktu ada saja yang menutup usaha rajutnya (bangkrut) meskipun masih ada yang terus bertahan.

Hal ini dibuktikan kembali dengan survey lanjutan menggunakan kuesioner awal, sebagai berikut:

Tabel 1.4

Hasil Kuesioner Awal Variabel Keberhasilan Usaha

Pernyataan	**Jawaban**	
	Ya	**Tidak**
Usaha saya sekarang ini mengalami penurunan dalam penjualan	12 60%	8 40%
Saya kurang mampu memutar modal tambahan dari profit penjualan sebelumnya	14 70%	6 30%
Saya kurang mampu menaikan gaji bagi para karyawan	17 85%	3 15%
Tahun ini saya sudah memberhentikan beberapa pekerja di sebabkan penurunan penjualan terus-menerus	8 40%	12 60%
Total Presentase	**63.75%**	**36.25%**

Sumber: Data yang diolah (2017)

Dari hasil pernyataan negatif diatas, respon dari responden yang telah penulis ajukan menunjukan 63.75% menjawab YA. Dan 36.25% menjawab TIDAK. Demikian hasil tersebut menunjukan sebuah penurunan pendapatan dan

volume penjualan pada usahanya. Dengan begitu dari setiap variabel telah pasti menunjukaan fenomena dari setiap variabel.

Oleh karena itu penulis memilih untuk penelitian di Sentra Industri Rajutan Binong Jati karena dirasa bagi beberapa kalangan masyarakat, *fashion* di zaman saat ini adalah sebuah atribut keharusan dan menjadi atribut yang menunjukan keberadaan masyarakat.

Kendati bahwasanya masyarakat dalam beberapa indikator dari proses berinovasi memiliki beberapa kendala dan masih kurangnya jiwa kewirausahaan yang dimiliki beberapa pengusaha, hal tersebut menjadi faktor dari sebuah keberhasilan dalam usaha yang ditekuni oleh pengrajin rajut Binong Jati.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas akhirnya penulis sangat tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **"PENGARUH JIWA KEWIRAUSAHAAN DAN PROSES INOVASI TERHADAP KEBERHASILAN USAHA PADA SENTRA INDUSTRI RAJUT BINONG JATI BANDUNG"**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Beberapa pengusaha pada sentra indistri rajut Binong Jati masih kurang dalam hal kepemimpinan, kurangnya wawasan dalam penjualan, kurang percaya diri dan kurang berani dalam mengambil keputusan dan kurang

berani dalam mengambil risiko. Sehingga mempengaruhi keberhasilan usaha pada pemilik usaha rajut Binong Jati Bandung.

2. Proses inovasi yang terhambat akibat dari mahal dan limitnya bahan baku dari barang permintaan serta tenaga yang kurang ahli / sekedar bisa yang dimiliki oleh pengusaha rajutan Binong Jati.
3. Modal dan kurangnya perhatian dan bantuan pemerintah juga ikut serta dalam masalah ini karena modal adalah salah satu indikator dalam keberhasilan usaha.
4. Penjualan yang didapati oleh pemilik usaha sentra industry rajut Binong Jati mengalami penurunan akibat pasar bebas, dan sulitnya menembus pasar luar negeri yang mempengaruhi keberhasilan usaha yang dimiliki oleh pengusaha rajut Binong Jati Bandung.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, bahwasanya jiwa kewirausahaan sangatlah berkaitan dengan inovasi sehingga mempengaruhi keberhasilan usaha. Dalam rangka meningkatkan penerapan jiwa kewirausahaan dan proses inovasi pada industri rajutan Binong Jati, maka tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jiwa kewirausahaan pada pelaku usaha Sentra Insdustri Rajutan Binong Jati Kota Bandung.
2. Bagaimana proses inovasi pada pelaku usaha Sentra Industry Rajutan Binong Jati Kota Bandung.

3. Bagaimana keberhasilan usaha pada usaha Sentra Usaha Rajutan Binong Jati Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh jiwa kewirausahaan dan proses inovasi terhadap keberhasilan usaha pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung baik secara parsial dan simultan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan jiwa kewirausahaan dan proses inovasi dalam keberhasilan usaha pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana jiwa kewirausahaan pada pelaku usaha Sentra Insdustri Rajutan Binong Jati Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses inovasi pada pelaku usaha Sentra Industry Rajutan Binong Jati Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan usaha pada usaha Sentra Usaha Rajutan Binong Jati Bandung.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jiwa kewirausahaan dan proses inovasi secara parsial dan simultan terhadap keberhasilan usaha pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian dapat memberi suatu pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan mengenai pentingnya penerapan jiwa kewirausahaan dan proses inovasi terhadap keberhasilan usaha dapa Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung.

2. Bagi Penulis

   Kegunaan penelitian ini bagi penulis adalah sebagai indikator untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian, meningkatkan skill dalam melakukan penelitian dan sebagai bahan evaluasi terhadap skill dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Lain

   Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang khususnya ingin meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dari menerapkan jiwa kewirausahaan dan proses inovasi.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Manajemen

   Diharapkan dapat dijadikan sebagai pembanding antara ilmu-ilmu manajemen dengan keadaan yang terjadi dilapangan sehingga dengan

adanya pembanding tersebut akan dapat memajukan ilmu manajemen yang sudah ada untuk diterapkan pada dunia secara nyata.

1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan usulan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Industri Rajutan Binong Jati Jl. Gatot Subroto, Bandung.

Tabel 1.8

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Keterangan	**Februari**				**Maret**				**April**				**Mei**				**Agustus**			
	1	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**
Pengajuan Judul																				
Pencarian Data																				
Penulisan Laporan																				
Sidang Akhir																				